

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN BEHAVIORISME
DALAM PROSES TERAPI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS *CEREBRAL PALSY* DI RUMAH TERAPI
DARUL FATHONAH KUDUS**

***IMPLEMENTATION OF BEHAVIORISM APPROACH
IN THE THERAPY PROCESS OF CHILDREN CEREBRAL PALSY
SPECIAL NEEDS AT THE THERAPY HOME OF
DARUL FATHONAH KUDUS***

Heny Kristiana Rahmawati^{1*}

¹ Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah
dan Komunikasi Islam, IAIN Kudus, Indonesia

*E-mail: henykr13@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the behavioral approach given by counselors in the field of rehabilitation counseling for children with special needs, especially cerebral palsy in the therapeutic process at Darul Fathonah Kudus Therapy House and to know the application of the counseling. The research method used is a qualitative research method with a field study approach. The findings of this study are the counseling method used by the Darul Fathonah therapy house, namely the individual counseling method with a behavior approach for treatment and development of life competencies such as in terms of cognition and motor skills.

Keywords: Behaviorism Approach; Counseling; Cerebral Palsy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pendekatan behavior yang diberikan konselor di bidang konseling rehabilitasi anak berkebutuhan khusus, khususnya *cerebral palsy* dalam proses terapi di Rumah Terapi Darul Fathonah Kudus dan mengetahui penerapan konseling tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Adapun temuan dari penelitian ini adalah metode konseling yang digunakan rumah terapi Darul Fathonah yaitu metode konseling individu dengan pendekatan behavior guna pengobatan dan pengembangan kompetensi hidupnya seperti dalam hal kognisi dan motorik.

Kata Kunci: Pendekatan Behavior; Konseling; *Cerebral Palsy*.

Pendahuluan

Pemenuhan kebutuhan dasar merupakan sebuah tantangan besar teruntuk anak disabilitas dalam hidupnya. Anak dengan disabilitas butuh layanan khusus yang dapat mengatasi berbagai keterbatasannya. Anak *celebral palsy* memiliki keterbatasan pengendalian fungsi pergerakan akibat kerusakan fungsi otak dan saraf. Rumah Terapi Darul Fathonah Kudus biasa menyelenggarakan terapi untuk *Celebral Palsy* dalam upaya pengobatan dan pengembangan kompetensi hidupnya. Program rehabilitasi yang ada dalam Rumah Terapi Darul Fathonah Kudus sudah terbilang efektif, karena terdapat terapis profesional dalam bidangnya yang memberikan layanan terapi untuk fungsi gerak anak *celebral palsy* (Venty WD et al., 2015; Qalista & Qiftiyah, 2020).

Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak sehingga orangtua memiliki peranan yang sangat penting di dalam kehidupan anak, terutama anak yang memiliki kondisi *cerebral palsy*. Namun, di sisi lain, orang tua yang memiliki anak dengan *cerebral palsy* memiliki peluang lebih besar untuk mengalami kondisi yang menyebabkan stres. Agar dapat menjalankan peranannya sebagai orangtua bagi anaknya yang memiliki kondisi *cerebral palsy*, orang tua memerlukan dukungan sosial. Pekerja sosial dapat berperan dalam mengatasi hal ini yaitu dengan pemberian pelayanan kelompok melalui *support group*. *Support group* memiliki kekuatan penyembuhan karena orang tua yang memiliki anak dengan *cerebral palsy* akan mendapatkan dukungan yang sifatnya timbal balik (Anindita & Apsari, 2019; Simanjuntak et al., 2020; Laksana et al., 2021).

Pendekatan behavioristik merupakan usaha untuk memanfaatkan secara sistematis pengetahuan teoritis dan empiris yang dihasilkan dari penggunaan metode eksperimen dalam psikologi untuk memahami dan menyembuhkan pola tingkah laku abnormal. Salah satunya pada anak berkebutuhan khusus seperti *cerebral palsy*. Oleh karena itu, penulis akan membahas pendekatan behavior yang diberikan konselor di bidang konseling rehabilitasi anak berkebutuhan khusus, khususnya *cerebral palsy* dalam proses terapi di Rumah Terapi Darul Fathonah Kudus dan mengetahui penerapan konseling tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Adapun desain penelitian ini menggunakan pendekatan studi lapangan dan kepustakaan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Hasanah, 2017) yaitu dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tuntas (Sugiyono, 2014).

Kemudian data tersebut dianalisa data yang bersifat kualitatif yaitu sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Setelah data terkumpul sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, maka selanjutnya adalah menghimpun data tersebut untuk diolah dan dianalisis, analisa data ini dilakukan secara kualitatif. Setelah melakukan analisa data, langkah selanjutnya memberikan penafsiran terhadap data. Kemudian tahap akhir adalah mengambil kesimpulan secara sistematis, metodis, logis, dan universal dengan cara induktif, yaitu berdasarkan landasan pengetahuan yang khusus, fakta-fakta yang unik dan menerangkan fakta-fakta yang khusus itu menjadi pemecahan umum.

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan Behavior: Sebuah Uraian Konsep

Lynn & Garske (dalam Jayadi et al., 2021) menyebutkan bahwa di kalangan konselor/ psikolog, teori, dan pendekatan behavior sering disebut sebagai modifikasi perilaku (*behavior modification*) dan terapi perilaku (*behavior therapy*), sedangkan menurut Beck (dalam Sanyata, 2012) istilah ini dikenal dengan *behavior therapy, behavior counseling, reinforcement therapy, behavior modification, atau contingency management*. Berdasarkan pada hakikat manusia, teori dan pendekatan behavior ini menganggap bahwa pada dasarnya manusia bersifat mekanistik atau merespon

kepada lingkungan dengan kontrol yang terbatas, hidup dalam alam deterministik dan sedikit berperan aktif dalam menentukan martabatnya. Manusia memberikan reaksi dan memulai kehidupannya terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang akan membentuk kepribadian.

Perilaku seseorang ditentukan oleh intensitas dan beragamnya jenis penguatan (*reinforcement*) yang diterima dalam situasi hidupnya. Pendekatan behavior di dalam proses konseling membatasi perilaku sebagai fungsi interaksi antara pembawaan dengan lingkungan. Perilaku yang dapat diamati merupakan suatu kepedulian dari konselor sebagai kriteria pengukuran keberhasilan konseling. Dalam konsep behavior, perilaku manusia merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar. Dimana proses konseling merupakan suatu proses atau pengalaman belajar untuk membentuk konseli mengubah perilakunya sehingga dapat memecahkan masalahnya.

Pendekatan behavioristik merupakan usaha untuk memanfaatkan secara sistematis pengetahuan teoritis dan empiris yang dihasilkan dari penggunaan metode eksperimen dalam psikologi untuk memahami dan menyembuhkan pola tingkah laku abnormal. Untuk pencegahan dan penyembuhan abnormalitas tersebut dimanfaatkan hasil studi eksperimental baik secara deskriptif maupun remedial. Pendekatan behavior bertujuan untuk menghilangkan tingkah laku yang salah suai dan membentuk tingkah laku baru. Pendekatan tingkah laku dapat digunakan dalam menyembuhkan berbagai gangguan tingkah laku dari yang sederhana hingga yang kompleks, baik individual maupun kelompok.

Menurut Corey (dalam Jayanti et al., 2020), tujuan pendekatan behavioristik adalah sebagai refleksi masalah konseli, dasar pemilihan dan penggunaan strategi konseling dan sebagai kerangka untuk menilai hasil konseling. Karakteristik pendekatan behavioristik yang dikemukakan oleh Eysenck (dalam Nurkia, 2020) adalah sebagai berikut.

- a. Didasarkan pada teori yang dirumuskan secara tepat dan konsisten yang mengarah kepada kesimpulan yang dapat diuji.
- b. Berasal dari hasil penelaahan eksperimental yang secara khusus direncanakan untuk menguji teori-teori dan kesimpulannya..

- c. Memandang simptom sebagai respons bersyarat yang tidak sesuai (*un-adaptive conditioned responses*).
- d. Memandang simptom sebagai bukti adanya kekeliruan hasil belajar.
- e. Memandang bahwa simptom-simptom tingkah laku ditentukan berdasarkan perbedaan individual yang terbentuk secara conditioning dan autonom sesuai dengan lingkungan masing-masing.
- f. Menganggap penyembuhan gangguan neurotik sebagai pembentukan kebiasaan (*habit*) yang baru.
- g. Menyembuhkan simptom secara langsung dengan jalan menghilangkan respon bersyarat yang keliru dan membentuk respon bersyarat yang diharapkan.
- h. Menganggap bahwa pertalian pribadi tidaklah esensial bagi penyembuhan gangguan neurotik, sekalipun untuk hal-hal tertentu yang kadang-kadang diperlukan.

Proses konseling akan berjalan efektif jika konselor memahami dan menguasai pendekatan teoretik dalam konseling. Pendekatan behavioristik banyak mendapatkan kritik tetapi sekaligus dukungan. Kritik yang ditujukan kepada pendekatan behavioristik difokuskan pada cara pandang terhadap manusia yang kemudian berimplikasi pada teknik-teknik konseling yang digunakan. Perkembangan pendekatan behavioristik kontemporer berusaha untuk menempatkan manusia dalam dimensi yang lebih tinggi dibandingkan konsep tentang manusia pada awal kemunculan behavioristik. Namun demikian pendekatan behavioristik menjadi salah satu pendekatan yang masih dominan dalam konseling dan psikoterapi. Perkembangan pendekatan ini memiliki kontribusi besar dalam mencapai target konseling untuk mencapai perubahan pikiran, perasaan dan perilaku (Sanyata, 2012).

Penerapan Metode Kegiatan Konseling Behavior di Rumah Terapi Darul Fathonah Kudus

Dalam penanganan *celebral palsy* di Rumah Terapi Darul Fathonah menekankan dua cara pembelajaran. **Pertama**, pembelajaran atau konseling yang terfokus pada inteligensi atau kecerdasan pikiran yang sekiranya diperlukan dalam

kehidupan sehari-hari dan sama dengan pendidikan anak pada sekolah-sekolah pada umumnya, seperti belajar menulis, menggaris, menggambar, menggunting, mewarnai, dan lain sebagainya. Hal tersebut mengajarkan berbagai kebiasaan akademik yang dirasa perlu dan sangat bermanfaat baginya.

Kedua, motorik yang diajarkan dengan berbagai perilaku yang dirasa sulit dilakukan dan bermanfaat bagi kehidupannya. Seperti yang kita ketahui *celebral palsy* terdapat suatu kesulitan gerak yang dialami, seperti berdiri dengan tegak, jongkok selayaknya orang pada umumnya, berjabat tangan, dan lain sebagainya. Hal tersebut bisa diajarkan secara perlahan dengan berkelanjutan agar menciptakan kebiasaan yang sama dengan kebiasaan-kebiasaan pada umumnya orang normal dalam segi hal fisik.

Simpulan

Proses konseling akan berjalan efektif jika konselor memahami dan menguasai pendekatan teoretik dalam konseling. Perkembangan pendekatan behavioristik kontemporer berusaha untuk menempatkan manusia dalam dimensi yang lebih tinggi dibandingkan konsep tentang manusia pada awal kemunculan behavioristik. Rumah Terapi Darul Fathonah menyelenggarakan terapi untuk *celebral palsy* dalam upaya pengobatan dan pengembangan kompetensi hidupnya seperti dalam hal kognisi dan motorik. Program rehabilitasi yang ada dalam Darul Fathonah sudah terbilang efektif, karena terdapat terapis profesional dalam bidangnya yang memberikan layanan terapi untuk fungsi gerak anak *celebral palsy*.

Daftar Pustaka

- Anindita, A. R., & Apsari, N. C. (2019). Pelaksanaan Support Group pada Orangtua Anak dengan Cerebral Palsy. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 208-218.
- Calista, W., & Qiftiyah, M. (2020). Discrimination of Students in Specific Need: Cerebral Palsy. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 3(2), 25-34.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.

- Jayadi, J., Anggraini, G., & Juniarti, D. (2021). MENGATASI MOTIVASI BELAJAR RENDAH SISWA DENGAN TEKNIK BEHAVIORAL. *Jurnal Paedagogie Media Kependidikan, Keilmuan dan Keagamaan*, 8(2), 57-62.
- Jayanti, N. K. D., Dantes, N., & Dharsana, I. K. (2020). Konseling Bevhioral dengan Teknik Role Playing Melalui Lesson Study untuk Meningkatkan Self Afiliasi. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 10(1), 41-49.
- Laksana, P. Y. K., Setyanto, R. H., & Herdiman, L. (2021). Redesign walker for children with diplegic cerebral palsy using TRIZ method. *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*, 5(1), 8-14.
- Nurkia, S. (2020). Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 1(2), 56-65.
- Sanyata, S. (2012). Teori dan aplikasi pendekatan behavioristik dalam konseling. *Jurnal Paradigma*, 14(7), 1-11.
- Simanjuntak, I. F., Harefa, D., Sumanti, R., Siburian, E. D., & Erika, Y. (2020). Sosialisasi “Sadar, Tangani dan Terima Cerebral Palsy” bagi Keluarga Kristen di Persekutuan Pelayanan Anak Istimewa (PAKIS) Batam. *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 24-30.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta.
- Venty WD, F., Wibhawa, B., & Taftazani, B. M. (2016). PELAYANAN SOSIAL PADA ANAK CEREBRAL PALSY OLEH SEKOLAH LUAR BIASA. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(3), 327.

